

## Komparasi Risiko Produksi dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Sulawesi Selatan

### *Comparison of Production Risks and Feasibility of Rainfed Rice Farming in South Sulawesi*

Arifin<sup>\*1</sup>, Syafiuddin<sup>2</sup>, Zulkifli<sup>3</sup>, Nurdin<sup>4</sup>, Asriyani<sup>5</sup>, Megawati<sup>6</sup>

<sup>1,5,6</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan,  
Universitas Muslim Maros

Jl. Dr. Ratulangi No. 62 Maros, Sulawesi Selatan

<sup>2</sup>Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar, Sulawesi Selatan

<sup>3,4</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar, Sulawesi Selatan

\*Email: arifin@umma.ac.id

(Diterima 25-03-2024; Disetujui 15-05-2024)

#### ABSTRAK

Usaha pertanian merupakan usaha yang selalu ditandai variabilitas hasil atau risiko tinggi. Usahatani yang baik harus didukung pendapatan petani dengan melihat besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani yang dikeluarkan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis komparasi risiko produksi, pendapatan, dan kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Maros yaitu Desa Minasa Baji Kecamatan Bantimurung dan Desa Bonto Cabu Kecamatan Lau. Sedangkan Kabupaten Barru yaitu Kelurahan Sape'e Kecamatan Barru dan Desa Lembang Kecamatan Tanete Riaja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Maret 2023. Populasi penelitian ini adalah semua petani yang berusahatani padi di sawah tadah hujan di lokasi penelitian. Jumlah populasi sebanyak 1.259 petani, terdiri atas 634 Kabupaten Maros dan 544 Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Jumlah responden sebanyak 100 orang petani. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan/observasi, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan uji independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan petani berisiko secara produksi di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru. Hasil analisis uji t tidak terdapat perbedaan risiko produksi di kedua lokasi tersebut. Pendapatan yang diperoleh Kabupaten Maros lebih besar daripada Kabupaten Barru. Hasil analisis analisis uji t terdapat perbedaan pendapatan dari kedua kabupaten tersebut. Pendapatan Kabupaten Maros Rp6.405.167,20 dan Kabupaten Barru Rp6.055.875,06. Usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru layak diusahakan. Hasil analisis uji t terdapat perbedaan yaitu kelayakan Kabupaten Maros lebih besar daripada Kabupaten Barru. Kabupaten Maros nilai kelayakan sebesar 2,25 dan Kabupaten Barru sebesar 2,07.

Kata kunci: Kelayakan, Pendapatan, Risiko Produksi, Usahatani Padi

#### ABSTRACT

*An agricultural business is a business that is always characterized by variability in results or high risk. Good farming must be supported by farmers' income by looking at the ratio of income to farming costs incurred. This research aims to analyze the comparative risk of production, income, and feasibility of rainfed lowland rice farming. The research was conducted in Maros Regency, namely Minasa Baji Village, Bantimurung District, and Bonto Cabu Village, Lau District. Meanwhile, Barru Regency is Sape'e Village, Barru District and Lembang Village, Tanete Riaja District. This research was carried out in April - March 2023. The population of this study were all farmers who cultivated rice in rainfed rice fields at the research location. The total population is 1,259 farmers, consisting of 634 in Maros Regency and 544 in Pangkajene Islands Regency. The number of respondents was 100 farmers. The sample was selected using the proportional random sampling method. The data collection techniques used were observations and interviews. Data were analyzed using quantitative descriptive techniques with the independent sample t-test. The research results show that farmers are at risk in terms of production in Maros Regency and Barru Regency. The results of the t-test analysis showed no differences in production risk at the two locations. The income earned by Maros*

*Regency is greater than Barru Regency. The results of the t-test analysis show differences in income from the two districts. Maros Regency's income is IDR 6,405,167.20 and Barru Regency's income is IDR 6,055,875.06. Rainfed lowland rice farming in Maros Regency and Barru Regency is worth pursuing. The results of the t-test analysis show a difference, namely that the feasibility of Maros Regency is greater than that of Barru Regency. Maros Regency has a feasibility value of 2.25 and Barru Regency is 2.07.*

*Keywords: Feasibility, Income, Production Risk, Rice Farming*

## PENDAHULUAN

Jumlah orang yang bekerja di bidang pertanian atau banyaknya produk pertanian yang dihasilkan dari pertanian merupakan indikator yang baik mengenai pentingnya pertanian bagi masyarakat (Geabo et al., 2022). Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja khususnya di pedesaan (Arifin, Wahditiya, et al., 2018). Mayoritas penduduknya masih mengandalkan sektor pertanian untuk meningkatkan kesejahteraannya (Agfrianti et al., 2023; Ibrahim et al., 2021). Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada sektor pertanian yaitu sebagai (Arifin et al., 2021b; Arifin, Sofyan, et al., 2018). Sektor pertanian secara tidak langsung mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional secara keseluruhan (Arifin, 2023; Bakari, 2019). Pertumbuhan penduduk akan mendorong peningkatan kebutuhan manusia yang beragam. Oleh karena itu, perlu didorong peningkatan produksi beras sebagai makanan pokok (Arifin, Pata, et al., 2023; Edy et al., 2023).

Semua produk pertanian terutama yang ditanam oleh petani permasalahan utamanya adalah produksi. Permasalahan produksi berkaitan dengan sifat pertanian yang selalu bergantung pada alam dan didukung oleh faktor risiko (Arifin et al., 2019). Risiko merupakan kejadian ketidakpastian yang dihadapi dan berpotensi merugi maupun sebagai penyimpangan dari hasil yang diperoleh dengan hasil yang diharapkan (Arifin, Sumange, et al., 2023). Ketidakpastian pada hasil pertanian disebabkan oleh faktor alam seperti iklim/cuaca, hama dan penyakit serta kekeringan (Ramadani et al., 2021; Rosmita et al., 2020). Risiko produksi padi seperti kekeringan dan serangan hama penyakit yang saat ini menjadi masalah yang semakin kompleks dalam situasi perubahan iklim yang sulit diprediksi (Yuda et al., 2022). Pelaksanaan usahatani padi sawah mengandung banyak risiko yang berakibat pada penurunan produksi yang sebagian tidak dapat dikendalikan (Junaedi et al., 2023; Wadu et al., 2019). Usaha pertanian merupakan usaha yang selalu ditandai variabilitas hasil atau risiko yang tinggi (Arifin et al., 2021a; Azisah et al., 2023).

Usahatani yang dilaksanakan oleh petani dengan harapan dapat menggunakan biaya produksi minimal, dan menghasilkan profit yang maksimum (Arifin, 2022). Peningkatan produksi suatu usahatani merupakan indikator keberhasilan dari usahatani tersebut, namun tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh dalam persatuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan (Ningrum & Effendy, 2016). Profitabilitas atau pendapatan petani dan didukung kelayakan usahatani yang baik melalui besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani. Nilai kelayakan yang tinggi, berarti dapat menaikkan tingkat pendapatan petani padi sawah di suatu daerah (Sadat et al., 2023). Tingkat usahatani yang baik harus didukung oleh pendapatan petani dengan melihat besarnya rasio penerimaan terhadap biaya usahatani yang dikeluarkan (Arifin, 2024; Nearti et al., 2020a).

Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki lahan sawah tadah hujan yang luas. Kabupaten Maros memiliki luas lahan padi sawah seluas 26.114,06 ha terdiri atas sawah irigasi seluas 17.072,56 ha dan sawah non irigasi seluas 9.041,50 ha. Dari luas lahan padi sawah tersebut diperoleh produksi sebesar 324.323,11 ton dengan produktivitas sebesar 4,70 ton/ha (BPS Kabupaten Maros, 2019). Sedangkan Kabupaten Barru memiliki lahan padi sawah seluas 21.497,00 ha, dengan produksi 134.483,83 ton dan produktivitas sebesar 6,27 ton/ha (BPS Kabupaten Barru, 2022). Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis komparasi risiko produksi usahatani padi sawah tadah hujan, (2) menganalisis komparasi pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan, dan (3) menganalisis komparasi kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maros yaitu Desa Minasa Baji Kecamatan Bantimurung dan Desa Bonto Cabu Kecamatan Lau. Sedangkan Kabupaten Barru yaitu Kelurahan Sape'e

Kecamatan Barru dan Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Maret 2023. Populasi penelitian ini adalah semua petani yang berusahatani padi di sawah tadah hujan di lokasi penelitian. Jumlah populasi sebanyak 1.259 petani, terdiri atas 634 Kabupaten Maros dan 544 Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Jumlah responden sebanyak 100 orang petani. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *proportional random sampling* di empat lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan/observasi, dan wawancara. Jenis data adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya. Sumber data ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan uji *independent sample t-test*.

Risiko produksi dianalisis dengan menentukan besarnya koefisien variasi. Risiko produksi dapat diukur dengan besarnya *variance* dan standar deviasi. Koefisien variasi secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$KV = \frac{\sigma}{\bar{X}}$$

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n}}$$

$$x = X - \bar{X}$$

Keterangan:

KV : koefisien variasi produksi

$\sigma$  : standar deviasi produksi (varian)

$\bar{X}$  : rata-rata produksi

n : jumlah sampel

Kriteria (Asbullah et al., 2017):

- 1) Nilai  $KV \leq 0,50$ , menyatakan bahwa petani terhindar dari risiko produksi dalam melaksanakan usahatani padi di sawah tadah hujan.
- 2) Nilai  $KV > 0,50$ , menyatakan bahwa petani berisiko pada produksi dalam melaksanakan usahatani padi di sawah tadah hujan.

Untuk analisis pendapatan usahatani padi digunakan rumus sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = VC + FC$$

Keterangan:

$\pi$  : Pendapatan (Rupiah)

TR : *Total Revenue* (total penerimaan) (Rupiah)

TC : *Total Cost* (total biaya) (Rupiah)

P : Harga produk (Rupiah)

Q : Jumlah produksi (kg)

VC : *Variable Cost* (biaya variabel) (Rupiah)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rupiah)

Untuk analisis kelayakan usahatani padi maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria untuk kelayakan:

- 1)  $R/C > 1$ , artinya usahatani padi sawah tadah hujan yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.

- 2)  $R/C = 1$ , artinya usahatani padi sawah tadah hujan tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).
- 3) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani padi sawah tadah hujan mengalami kerugian atau tidak layak untuk diteruskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Risiko merupakan penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan. Pada dasarnya petani menganggap risiko sebagai penyimpangan atau deviasi dari hasil yang diharapkan. Risiko produksi erat kaitannya dengan produksi yang diperoleh petani dalam usahatani padi. Risiko produksi pertanian diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam, sehingga berdampak pada adanya variasi dalam perolehan produksi maupun penerimaan (Hasanah et al., 2018). sumber risiko dari internal merupakan risiko produksi dan teknis yang terjadi oleh adanya hubungan teknis antara output dan tingkat penggunaan input (Mardiyah & Mirayana, 2019). Risiko produksi usahatani padi sawah tadah hujan Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru, dapat diketahui perbedaannya dengan menggunakan analisis uji *independent sample t-test*. Hasil analisis risiko produksi tersebut dapat di lihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Nilai Varian dan Koefisien Variasi Produksi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru**

Uraian	Kabupaten Maros	Kabupaten Barru
Varian	2.474.821,00	2.202.686,24
Koefisien Variasi	0,61	0,58
Uji Beda Varian :		
$t_{hitung}$ (Maros dengan Barru)	0,017 <sup>ts</sup>	-
$t_{tabel}$ ( $\alpha = 5\%$ )	(1,664)	-
Uji Beda Koefisien Variasi:		
$t_{hitung}$ (Maros dengan Barru)	-	0,017 <sup>ts</sup>
$t_{tabel}$ ( $\alpha = 5\%$ )	-	(1,664)

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Keterangan:

ts = tidak signifikan pada  $\alpha : 5\%$

Hasil analisis uji beda varian yang ditunjukkan pada Tabel 1, nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  tidak ada perbedaan atau tidak berpengaruh nyata antara petani di Kabupaten Maros dengan Kabupaten Barru. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan besarnya risiko produksi antara petani di lokasi tersebut. Petani di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru berisiko pada produksi dalam melaksanakan usahatani padi di sawah tadah hujan. Tidak ada perbedaan risiko produksi tersebut, dimana petani di kedua lokasi tersebut sama-sama tidak berani mengambil risiko apabila menginginkan memperoleh hasil produksi yang semakin besar maka dihadapkan pada risiko yang juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena kebanyakan petani di kedua lokasi tersebut adalah petani yang kurang mampu dan hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga. Di kedua lokasi tersebut, petani mempunyai akses permodalan terhadap input produksi yang terbatas, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan input produksi untuk meningkatkan hasil usahatannya. Rata-rata tingkat input yang digunakan masih belum mencukupi dan tidak memenuhi rekomendasi yang seharusnya dilakukan. Penggunaan input produksi dapat meningkatkan risiko atau mengurangi risiko. Risiko digunakan secara lebih luas dalam pengambilan keputusan karena risiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk akibat suatu tindakan (Suharyanto et al., 2015).

Untuk koefisien variasi dapat diketahui bahwa petani di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru dalam menjalankan usahatani padi di sawah tadah hujan lebih besar 0,50 ( $KV > 0,50$ ). Hal ini berarti kedua daerah tersebut berisiko dalam menjalankan usahatannya. Berdasarkan hasil analisis *independent sample t-test* pada Tabel 1 menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$ , berarti risiko produksi usahatani padi yang dilakukan petani di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru tidak ada perbedaan atau kedua lokasi tersebut berisiko. Dapat diartikan bahwa petani di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru sama dan tidak berani mengambil risiko dalam menjalankan usahatannya. Risiko produksi terjadi disebabkan oleh adanya hubungan teknis antara output dan

tingkat penggunaan input (Zakirin et al., 2013). Produksi optimal dapat dicapai dengan mengurangi risiko yang bersumber dari rendahnya penggunaan input produksi oleh petani (Nainggolan et al., 2021). Permasalahan produksi berkaitan dengan sifat pertanian yang selalu bergantung pada alam dan didukung oleh faktor risiko yang menyebabkan tingginya peluang terjadinya kegagalan produksi (Anggela et al., 2019). Petani dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya dengan mengurangi risiko produksi dan risiko harga dengan meningkatkan produktivitas, melakukan diversifikasi, menerapkan pola tanam yang tepat, memperkuat kelembagaan petani dan posisi tawar petani (Rakhmawati et al., 2020).

### Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Analisis pendapatan bertujuan untuk menggambarkan keadaan usahatani yang sedang dilakukan dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari rencana atau tindakan (Azisah et al., 2023). Pendapatan yang dihasilkan dari sebuah usaha tergantung pada pengeluaran biaya produksi dan total penerimaan dari hasil kegiatan penjualan (Agfrianti et al., 2023). Aktivitas usahatani padi dapat dikatakan menguntungkan jika jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan jumlah biaya yang dikeluarkan (Sukmayanto et al., 2022). Pendapatan yang diterima petani merupakan besarnya penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Besarnya jumlah pendapatan dapat memengaruhi motivasi petani untuk melakukan usahatani (Edy et al., 2023). Pendapatan menjadi penting karena digunakan untuk mengatasi masalah kehidupan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani dengan tujuan agar dapat melanjutkan pekerjaannya (Geabo et al., 2022). Besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden dapat diketahui dengan menghitung tingkat penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan pada suatu usahatani. Analisis pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru**

No.	Uraian	Kabupaten Maros Nilai	Kabupaten Barru Nilai
1.	Penerimaan (Rp):		
	Produksi rata-rata (kg)	2.533,00	2.567,60
	Harga rata-rata (Rp)	4.400,00	4.700,00
	Penerimaan rata-rata	11.374.600,00	12.067.720,00
2.	Biaya Variabel (Rp):		
	Benih	223.980,00	242.000,00
	Pupuk urea	248.520,00	621.800,00
	Pupuk Phonska	177.370,00	96.000,00
	Pupuk SP	197.330,00	186.000,00
	Pestisida	288.100,00	177.860,00
	Tenaga kerja (Rp):		
	Olah tanah	1.054.501,00	960.000,00
	Penyemaian	91.800,00	121.000,00
	Penanaman	800.600,00	1.034.000,00
	Pemupukan	255.700,00	127.000,00
	Pengendalian hama	90.302,00	117.000,00
	Penyiangan	162.500,00	117.000,00
	Panen	857.450,00	995.460,00
	Transportasi	156.600,00	1.142.920,80
	Jumlah biaya variabel (Rp)	4.604.753,00	5.760.180,80
3.	Biaya tetap (Rp):		
	Pajak lahan	90.650,00	61.140,00
	Penyusutan alat:		
	Cangkul	30.190,23	27.641,76
	Parang	51.853,33	30.664,05
	Sabit	31.461,67	10.495,00
	Sprayer	160.524,57	121.723,33
	Jumlah biaya tetap	364.679,80	251.664,14
4.	Total biaya (Rp):	4.969.432,80	6.011.844,94
5.	Pendapatan (Rp)	6.405.167,20	6.055.875,06
Uji t Pendapatan:			
t <sub>hitung</sub> (Kabupaten Maros dengan Kabupaten Barru)			5,979**
t <sub>tabel</sub> ( $\alpha = 5\%$ )			(1,664)

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pendapatan dari usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru diperoleh dalam satu musim tanam. Pendapatan ini berasal dari penerimaan dikurangi biaya produksi. Biaya produksi yang dimaksud adalah biaya variabel dan biaya tetap. Penerimaan adalah total penerimaan yang diterima petani dikalikan harga jual produksi satu musim tanam. Penerimaan dalam penelitian ini diperoleh dengan mengalikan produksi rata-rata dengan harga rata-rata. Berdasarkan hasil Tabel 2 diperoleh penerimaan Kabupaten Barru lebih besar daripada Kabupaten Maros. Hal ini disebabkan produksi rata-rata dan harga rata-rata Kabupaten Barru lebih tinggi daripada Kabupaten Maros. Perbedaan jumlah penerimaan disebabkan oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh responden. Jumlah produksi yang tinggi maka jumlah penerimaan yang diperoleh akan tinggi dan sebaliknya jumlah produksi rendah maka penerimaan yang diperoleh juga rendah (Nugroho & Ramadhan, 2021).

Pendapatan dalam penelitian ini menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden dari usahatani padi sawah tadah hujan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya. Total biaya diperoleh dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri atas biaya input produksi dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap diperoleh dari pajak dan biaya penyusutan alat. Rata-rata biaya variabel dan rata-rata biaya tetap Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru tertera pada Tabel 2, dan dari biaya tersebut diperoleh total biaya. Total biaya untuk Kabupaten Maros lebih kecil dibanding dengan Kabupaten Barru. Dengan biaya total maka dapat ditentukan besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani padi sawah tadah hujan. Pendapatan yang diperoleh Kabupaten Maros lebih besar daripada Kabupaten Barru. Hal ini diperkuat dari hasil analisis *independent sample t-test* terdapat perbedaan pendapatan dari kedua kabupaten tersebut. Tingginya produksi diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah, karena hal ini dipengaruhi oleh harga yang diterima oleh petani, biaya-biaya penggunaan input usahatani, dan petani belum menggunakan bibit yang unggul dalam usahatannya (Hutami et al., 2023); (Nearti et al., 2020b); (Atnan & Tangkesalu, 2017). Pengalokasian input yang optimal memengaruhi biaya yang harus dikeluarkan, dan peningkatan atau penurunan produksi akan memengaruhi pendapatan petani (Leovita & Martadona, 2021).

### Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Analisis kelayakan pembiayaan pertanian merupakan sistem keuangan pertanian yang meliputi biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan yang diterima petani dari kegiatan pertanian (Arifin, Pata, et al., 2023). Hasil dari analisis kelayakan dipergunakan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Pakaya et al., 2022). Analisis R/C dapat memberikan bantuan pada petani untuk mengukur kegiatan usahatani padi sawah tadah hujan yang dilakukannya berhasil atau tidak, dengan kata lain menguntungkan atau rugi (Hidayatulloh et al., 2022). Analisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru**

No.	Uraian	Kabupaten Maros	Kabupaten Barru
		Nilai	Nilai
1.	Penerimaan (Rp)	11.374.600,00	12.067.720,00
2.	Total biaya (Rp):	4.969.432,80	6.011.844,94
5.	TR/TC	2,25	2,07
Uji t Kelayakan:			
$t_{hitung}$ (Kabupaten Maros dengan Kabupaten Barru)			1,713**
$t_{tabel}$ ( $\alpha = 5\%$ )			(1,664)

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros dan Kabupaten Barru layak diusahakan. Hal ini didasarkan pada nilai TR/TC lebih besar dari 1 ( $TR/TC > 1$ ). Nilai  $R/C > 1$  menggambarkan bahwa usahatani padi sawah layak untuk diusahakan (Nearti et al., 2020b). Sedangkan dari hasil analisis *independent sample t-test* terdapat perbedaan kelayakan usahatani padi yaitu kelayakan Kabupaten Maros lebih besar daripada Kabupaten Barru. Untuk Kabupaten Maros dengan nilai kelayakan sebesar 2,25 ( $R/C$  ratio  $> 1$ ) yang berarti usahatani padi

sawah tadah hujan layak diusahakan. Dengan nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp2,25. Sedangkan Kabupaten Barru diperoleh nilai kelayakan sebesar 2,07 ( $R/C \text{ ratio} > 1$ ) yang berarti usahatani padi sawah tadah hujan layak diusahakan. Dengan nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran biaya Rp1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp2,07. Dengan hasil kelayakan yang diperoleh dari usahatani padi sawah tadah hujan yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Maros dan Kabupaten Maros layak untuk diusahakan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan petani di Kabupaten Maros dan kabupaten Barru berisiko pada produksi dalam melaksanakan usahatani padi di sawah tadah hujan dan tidak ada perbedaan risiko produksinya. Pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros lebih besar daripada Kabupaten Barru. Kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros lebih besar daripada Kabupaten Barru. Petani masih perlu menggunakan input produksi sesuai anjuran dengan tujuan peningkatan produksi dan pendapatan dan risiko produksi dapat di tekan atau di kurangi. Subsidi input produksi masih perlu dipertahankan dan ditingkatkan guna membantu petani untuk mendapatkan input produksi tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agfrianti, S. I., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 19(1), 17–30. <https://doi.org/https://ejurnal-litbang.patikab.go.id/index.php/jl/article/view/334/189>.
- Anggela, R., Refdinal, M., & Hariance, R. (2019). Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi pada Musim Hujan dan Musim Kemarau di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOSETA: Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i1.7>.
- Arifin. (2022). Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Kelurahan Jagona Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1130–1140. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/7776/pdf>.
- Arifin. (2023). Faktor Sosial Ekonomi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Hujan Kabpaten Barru. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1833–1843. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/10108/pdf>.
- Arifin. (2024). Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Maros. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 1001–1009. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.12747>.
- Arifin, Biba, M. A., & Syafiuddin. (2021a). Determinants of Production and Income Risks of Rainfed Lowland Farming: A Case Study in Maros Regency, Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 36(2), 319–328. <http://dx.doi.org/10.20961/carakatani.v36i2.47713>.
- Arifin, Biba, M. A., & Syafiuddin. (2021b). The Contribution of Rainfed Rice Farming to Income and Food Security of Farmers' Household. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(2), 180–188. <https://doi.org/10.31328/jsed.v4i2.2252>
- Arifin, Pata, A. A., Azisah, & Sadat, M. A. (2023). Efisiensi dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Barru. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1879–1890. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/10137/pdf>.
- Arifin, Sofyan, Nirawati, & Biba, M. A. (2018). Profitability and Profit Factors of Rice Farming in Rainfed Lowland Based on Land Tenure. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(5), 80–84. <https://www.ijstr.org/final-print/may2018/Profitability-And-Profit-Factors-Of-Rice-Farming-In-Rainfed-Lowland-Based-On-Land-Tenure.pdf>.
- Arifin, Sumange, L., Biba, M. A., Natsir, M., Mardiyati, S., & Fattah, M. A. (2023). Faktor dan

- Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Sulawesi Selatan. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 8(2), 45–52. <https://doi.org/10.32938/ag.v8i2.1933>.
- Arifin, Wahditiya, A. A., Nirawati, & Biba, M. A. (2018). Efficiency and Income of Rice Farming in Rainfed Lowland. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(2), 52–55. <https://www.ijstr.org/final-print/feb2018/Efficiency-And-Income-Of-Rice-Farming-In-Rainfed-Lowland.pdf>.
- Arifin, Zulkifli, Biba, M. A., Pata, A. A., & Sadat, M. A. (2019). Risiko Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Padi pada Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrisep*, 18(2), 403–411. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.2.403-411>.
- Asbullah, M., Hapsari, T. D., & Sudarko. (2017). Analisis risiko pendapatan pada usahatani padi organik di Desa Lombok Kulon Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(2), 35–42. <https://doi.org/10.19184/jsep.v10i2.4552>.
- Atnan, & Tangkesalu, D. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(4), 27–36. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/189/182>.
- Azisah, Arifin, Sadat, M. A., & Pata, A. A. (2023). Risiko Produksi dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 635–647. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/9222/pdf>.
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah: Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265–277. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>.
- BPS Kabupaten Barru. (2022). *Kabupaten Barru Dalam Angka 2022*. 1–393. <https://barrukab.bps.go.id/publication/2022/02/25/58f2ede71553c18ecab16881/kabupaten-barru-dalam-angka-2022.html>.
- BPS Kabupaten Maros. (2019). *Kabupaten Maros dalam Angka 2019*. 1–218. <https://maroskab.bps.go.id/publication/download.html>.
- Edy, S., Alzarliani, W. O., Santika, N., & Amin, M. N. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Waliabuku Kecamatan Bungi Kota Baubau. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 252–260. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i3.442>.
- Geabo, A. J., Halid, A., & Indriani, R. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bulotalangi Barat Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3), 172–178. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i3.16136>.
- Hasanah, J., Rondhi, M., & Hapsari, T. D. (2018). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.1.23-34>.
- Hidayatulloh, J., Noor, T. I., & Sudrajat. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 289–296. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i1.6684>.
- Hutami, E. D., Santoso, S. I., & Handayani, M. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Jogopaten, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 21(1), 47–57. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v21i1.983>.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12275>.
- Junaedi, Arifin, Sumange, L., Biba, M. A., & Zulkifli. (2023). Technical Efficiency and Production Factors of Rainfed Rice Farming in South Sulawesi. *Agrisociconomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 7(2), 261–271. <https://doi.org/10.32938/ag.v8i2.1933>.
- Leovita, A., & Martadona, I. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1609–1617. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5536>.

- Mardiyah, A., & Mirayana, E. (2019). Analisis Resiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Pertanian*, 15(1), 37–42. <http://dx.doi.org/10.37694/jwp.v15i1.49>.
- Nainggolan, S., Fitri, Y., & Malik, A. (2021). Model Fungsi Produktivitas dan Risiko Produksi Usaha Tani Padi di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 243–253. <https://online-journal.unja.ac.id/JIITUJ/article/view/15959/12213>.
- Nearti, Y., Fachrudin, B., & Awaliah, R. (2020a). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Agripita: Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian*, 4(2), 61–67. <http://www.ppid.unsri.ac.id/index.php/agripita/article/view/45/44>.
- Nearti, Y., Fachrudin, B., & Awaliah, R. (2020b). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Sungan Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Jurnal Agripita*, 4(2), 61–67. <http://www.ppid.unsri.ac.id/index.php/agripita/search/search>.
- Ningrum, N. W., & Effendy. (2016). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. *Jurnal Agrotekbis*, 4(3), 350–355. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/31>.
- Nugroho, R. J., & Ramadhan, I. N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 03(01), 79–87. <http://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/210/94>.
- Pakaya, S., Rauf, A., & Ramlan, M. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah pada Gapoktan Tio Olami Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Agresnia (Jurnal Ilmiah Agribisnis)*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.37046/agr.v7i1.18953>.
- Rakhmawati, N., Yektiningsih, E., & Sudiyarto. (2020). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi di Daerah Aliran Sungai. *E-MAGRI: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Agribisnis*, 8(1), 55–70. <http://emagri.upnjatim.ac.id/index.php/emagri/article/view/10/6>.
- Ramadani, R., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2021). Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi Sawah Musim Kemarau dan Musim Hujan (Suatu Kasus pada Jaringan Irigasi Desa di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(1), 19–30. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v8i1.4575>.
- Rosmita, Darma, R., Rahmadanih, Salam, M., & Amrullah, A. (2020). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi di Pesisir Danau Tempe. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 61–70. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i1.7700>.
- Sadat, M. A., Arifin, Azisah, & Pata, A. A. (2023). Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 547–558. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/9155/pdf>.
- Suharyanto, Rinaldy, J., & Arya, N. N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah di Provinsi Bali. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.18196/agr.1210>.
- Sukmayanto, M., Hasanuddin, T., & Listiana, I. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.26>.
- Wadu, J., Yuliawati, & Nuswantara, B. (2019). Strategi Menghadapi Risiko Produksi Padi Sawah di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 231–256. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2342>.
- Yuda, W., Saty, F. M., Anggraini, N., & Fitriani. (2022). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Bebas Pestisida di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 5(1), 34–47. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/MJA/article/view/1768/1219>.
- Zakirin, M., Yurisinthae, E., & Kusriani, N. (2013). Analisis Risiko Usahatani Padi pada Lahan pasang Surut di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v2i1.5122>.